



































- c. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan *asbabn nuzul*-nya
- d. Memahami korelasi ayat –ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- e. Menyusun pembahsan dalam kerangka yang sempurna (*outline*)
- f. Melengkapi pembahasan dengan Hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan.
- g. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengklompokkan anatar yang ‘am (umum) dan yang khas (khusus), mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau pemaksaan.

H.M Quraish Shihab mempunyai beberapa catatan dalam rangka pengembangan metode tafsir maudhu'iy dan langkah-langkah yang diusulkan ersebut anatar lain:

- a. penetapan masalah yang dibahas, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak namun untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlily akibat pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka.

Ini berarti, mufassir *maudhuiy* diharapkan agar terlebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban Al-Qura'n, misalnya petunjuk Al-Qura'n menyangkut kemiskinan, keterbelakangan,, dan penyakit. Dengan demikian, corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal di luar wilayahnya.

b. menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk Al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat adanya nasikh dan mansukh dalam Al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan satu kisah, atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah kronologi peristiwa.

c. Walaupun metode ini tidak mengharuskan uraian tentang pengertian kosakata, namun kesempurnaannya dapat dicapai apabila sejak dini sang mufassir berusaha memahami arti kosakata ayat dengan merujuk kepada penggunaan Al-Qur'an sendiri. Hal ini dapat dinilai sebagai pengembangan dari tafsir *bil ma'tsur*, yang pada hakikatnya merupakan benih awal dari metode *maudhuiy*. Dengan kata lain, bahwa tafsir *mudhuiy* ini masih menggunakan jasa *tafsir bil-ma'tsur* yang langkah-langkahnya telah dikemukakan sebelumnya.

Diantara ulama yang telah menulis tafsir dengan metode maudhuiy ini anatar lain Fazlur Rahman dalam bukunya *Major Themes of The Qur'an (Tema-tema pokok Al-Qur'an)* dan H.M. Quraish Shihab dalam bukunya *wawasan Al-Qur'an*.

Penafisran Al-Qur'an dengan menggunakan metode maudhuiy ini memiliki beberapa keistimewaan, anatar lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan dlam uraian tersebut.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadis Nabi, satu cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an
- c. Kesimpulan yang dihasilakn mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbgai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu.

Juga dengan metode ini, dapat dibuktikan bahwa persoalan yang disentuh Al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata dan/atau tidak dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, ia dapat membawa kita kepada pendapat Al-Qur'an tentang problem hidup disertai dengan jawaban-jawabannya. Ia dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci. Terakhir dapat membuktikan keistimewaan Al-Qur'an; (d) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat



